Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN

Arief Dwi Kurniawan[1], Ali Muhdi[2]
[1]Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
[1]244120500067@mhs.uinsaizu.ac.id, [2]alimuhdi77@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the basic concepts of educational supervision, its functions and approaches, and the principles that support its effective and professional implementation. The paper was written using library research through analysis of various relevant scientific sources. The results of the study indicate that educational supervision is a professional service oriented towards improving the quality of learning and developing teacher competencies through a humanistic, collaborative, and data-driven approach. Philosophically, supervision has shifted from a power-over paradigm to a power-with paradigm, which positions teachers as partners in the development process. Supervision also has research, assessment, improvement, and development functions using various approaches, such as directive, collaborative, non-directive, and clinical. To be effective, supervision must be implemented based on scientific, democratic, cooperative, constructive, creative, practical, and comprehensive principles. Thus, educational supervision is expected to enhance teacher professionalism and create a quality and sustainable educational environment.

Keywords: educational supervision, supervision function, principles of educational supervision

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar supervisi pendidikan, fungsi dan pendekatan supervisi, serta prinsip-prinsip yang mendukung pelaksanaannya secara efektif dan profesional. Penulisan dilakukan dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa supervisi pendidikan merupakan layanan profesional yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru melalui pendekatan yang humanis, kolaboratif, dan berbasis data. Secara filosofis, supervisi mengalami pergeseran dari paradigma power over menuju power with, yang menempatkan guru sebagai mitra dalam proses pembinaan. Supervisi juga memiliki fungsi penelitian, penilaian, perbaikan, dan pengembangan dengan berbagai pendekatan, seperti direktif, kolaboratif, nondirektif, dan klinis. Agar berjalan efektif, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan prinsip ilmiah, demokratis, kooperatif, konstruktif, kreatif, praktis, dan komprehensif. Dengan demikian, supervisi pendidikan diharapkan

mampu meningkatkan profesionalisme guru serta menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Kata Kunci: supervisi pendidikan, fungsi supervisi, prinsip supervisi pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah ekosistem yang hidup, bukan sekadar gedung sekolah atau tumpukan buku teks. Pendidikan seringkali diibaratkan sebagai sebuah mesin besar yang menentukan arah masa depan bangsa, namun kita sering lupa bahwa mesin ini digerakkan oleh manusia, bukan sekadar kurikulum tertulis. Kemajuan pendidikan Adalah langkah awal untuk kemajuan bangsa. Guru berperan penting dalam keberhasilan belajar mengajar (Ma'ruf, 2025). Namun, realita dilapangan menunjukkan bahwa guru seringkali dibiarkan berjuang sendirian menghadapi kompleksitas kelas yang semakin tinggi. Dalam kondisi inilah, Supervisi Pendidikan hadir bukan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai kompas yang mengarahkan kembali guru pada tujuan mulianya (Addini et al., 2022).

Ketika mendengar kata "pengawas" atau "supervisi", yang terlintas dipikiran banyak guru adalah pemeriksaan dokumen, pencarian kesalahan, atau penilaian subjektif yang menghakimi. Paradigma lama ini memandang supervisi sebagai inspection (inspeksi) yang bersifat otoriter. Padahal, jika kita merujuk pada hakikat aslinya, supervisi pendidikan adalah layanan bantuan professional (Maryance et al., 2022)

Secara lebih luas, supervisi pendidikan juga mencakup dimensi manajerial dan kepemimpinan. Kepala sekolah sebagai supervisor utama harus mampu membaca data pembelajaran untuk mengambil kebijakan yang tepat. Misalnya, jika hasil supervisi menunjukkan banyak guru kesulitan dalam asesmen autentik, maka supervisor harus mampu merancang workshop atau pelatihan yang relevan, bukan malah menyalahkan guru secara sepihak. Inilah yang kita sebut sebagai supervisi yang berbasis kebutuhan (*need-based supervision*) (Fitri, 2020). Dengan demikian, supervisi menjadi siklus perbaikan yang tidak pernah putus, sebuah proses belajar bersama yang menempatkan keunggulan akademik siswa sebagai prioritas tertinggi.

Kebutuhan akan supervisi yang humanis menjadi semakin mendesak di era disrupsi informasi saat ini. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu bagi siswa, tuntutan Kurikulum Merdeka di Indonesia, menuntut guru untuk terus melakukan upgrading diri (Rahman, 2021). Tanpa adanya system pendampingan yang sistematis, guru akan berjalan sendirian di tengah hutan belantara perubahan pendidikan yang sangat cepat. Ini mencakup spektrum yang lebih luas: bagaimana suasana psikologis sekolah dibangun, bagaimana sumber belajar dikelola, dan bagaimana visi sekolah diinternalisasi oleh setiap staf (Muflihin, 2022). Banyak sekolah memiliki fasilitas mewah, namun kualitas pembelajarannya rendah karena tidak ada fungsi kontrol dan pembinaan yang berjalan. Sebaliknya, sekolah dengan fasilitas terbatas bisa sangat unggul karena memiliki supervisor (kepala sekolah atau pengawas) yang mampu memotivasi dan mengarahkan potensi guru-gurunya secara maksimal (Pratiwi & Dety, 2026).

Oleh karena itu, memahami konsep dasar supervisi pendidikan bukan lagi sekadar kewajiban administratif bagi kepala sekolah, melainkan kebutuhan mendasar bagi seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Sastraatmadja et al., 2024). Melalui pemahaman konsep dasar yang kuat, diharapkan para praktisi pendidikan dapat menjalankan fungsi supervisi dengan hati, sehingga tercipta iklim sekolah yang sehat, inovatif, dan penuh semangat untuk terus bertumbuh. Sebagai kesimpulan, supervisi pendidikan yang efektif harus didasarkan pada landasan filosofis yang kuat, prinsip-prinsip dasar yang tepat, serta pendekatan yang humanis dan pragmatis (Rohman, 2019). Supervisi yang demikian diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, memberdayakan guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi para supervisor dan pemangku kepentingan pendidikan untuk terus mengembangkan kompetensi dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik supervisi sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan metode studi

kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan melalui pengumpulan, pengkajian, dan analisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan konsep dasar supervisi pendidikan, baik berupa buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, maupun dokumen akademik lainnya (Sugiyono, 2020). Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tema supervisi pendidikan serta tingkat kebaruan dan kredibilitasnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pencatatan, dan pengelompokan literatur yang membahas pengertian, tujuan, landasan filosofis, fungsi, pendekatan, teknik, dan prinsip-prinsip supervisi pendidikan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan berbagai konsep dan pandangan para ahli, kemudian membandingkan, menginterpretasikan, serta mensintesiskannya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai supervisi pendidikan.

Melalui metode studi kepustakaan ini, penulis berupaya menyajikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai konsep dasar supervisi pendidikan sebagai landasan dalam meningkatkan profesionalisme guru, mutu pembelajaran, dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, kepala sekolah, pengawas, serta pemangku kepentingan pendidikan dalam menerapkan supervisi yang humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.Pengertian Supervisi Pendidikan

Secara terminologi, istilah "*supervisi*" berasal dari gabungan dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu *super* yang berarti di atas atau lebih, dan *vision* yang berarti melihat atau meninjau. Secara harfiah, supervisi dapat diartikan sebagai pandangan dari atas. Namun, dalam konteks pendidikan, pengertian ini tidak boleh dimaknai secara kaku sebagai hubungan atasan yang mengawasi bawahan dengan sikap otoriter (Cholid et al., 2024). Sebaliknya,

supervisi pendidikan adalah sebuah layanan profesional yang direncanakan untuk membantu para guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjalankan pekerjaan mereka secara efektif.

Supervisi adalah aktivitas pembinaan terencana untuk membantu guru dan staf sekolah agar bekerja efektif dan mencapai hasil baik (Sastraatmadja et al., 2024). Menurut Sahertian, Supervisi adalah proses untuk menerapkan, menilai, dan mengkoreksi pekerjaan agar sesuai rencana awal. Supervisi membantu guru menjadi lebih profesional dalam mengajar. Supervisi merupakan pengawasan terhadap kegiatan akademik yang berupa proses belajar mengajar, pengawasan terhadap guru dalam mengajar dan lainnya (Maryance et al., 2022).

Kata supervisi ini sendiri memiliki makna melakukan pemeriksaan terhadap hal-hal yang telah dilaksanakan guru dan tidak memberikan bimbingan ataupun arahan (Rahman, 2021). Dimana supervisi secara tradisional ini diartikan sebagai seorang supervisor atau seorang pengawas yang mencari kesalahan orang yang disupervisinya sehingga dapat mempengaruhi penilaiannya terhadap orang yang disupervisikannya itu. Orang yang disupervisikan dalam hal ini yaitu guru, sehingga banyak guru yang merasa takut terhadap supervisor dan pengawas (Ghadafi et al., 2024).

Oleh karena proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan profesional guru,jika kemampuan tersebut mengalami peningkatan maka akan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan akan berpengaruh juga ada peningkatan hasil belajar siswa.

2.Landasan filosofis

Secara filosofis, terjadi pergeseran besar dalam konsep dasar supervisi. Dulu, filosofinya adalah *Power Over* (kekuasaan di atas guru), di mana supervisor merasa paling tahu segalanya. Kini, landasannya adalah *Power With* (kekuasaan bersama guru) (Syahrani et al., 2025). Filosofi supervisi pendidikan berpijak pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk terus berkembang. Secara filosofis, terdapat tiga aliran besar yang mendasari praktik supervisi (Basari et al., 2025):

a)Idealisme dan Humanisme (Memanusiakan Guru)

Secara filosofis, supervisi berakar pada pandangan Humanisme. Pandangan ini meyakini bahwa setiap pendidik memiliki harga diri, aspirasi, dan potensi kreatif. Supervisi tidak boleh dilakukan dengan cara-cara yang merendahkan martabat guru. Landasan ini menuntut supervisor untuk melihat guru sebagai subjek, bukan objek (Basari et al., 2025).

Ini adalah landasan yang paling krusial dalam konsep dasar supervisi modern. Landasan humanistik memandang guru bukan sebagai robot pelaksana kurikulum, melainkan sebagai individu yang memiliki perasaan, cita-cita, dan potensi untuk berkembang. Implikasinya: Supervisi harus menciptakan suasana yang aman secara psikologis. Pendekatan: Supervisor tidak bertindak sebagai polisi sekolah, melainkan sebagai pendengar yang empati. Hubungan yang dibangun bersifat kolegial (kemitraan), di mana martabat guru dijunjung tinggi. Fokusnya adalah *self-actualization* (aktualisasi diri) guru, karena guru yang Bahagia dan merasa dihargai akan mengajar dengan jauh lebih baik (Cholid et al., 2024).

b)Realisme dan Pragmatisme (Berbasis Fakta dan Solusi)

Aliran Realisme menekankan bahwa supervisi harus berpijak pada realitas objektif di dalam kelas. Supervisor tidak boleh memberikan saran yang "awang-awang" atau terlalu teoretis. Sementara itu, Pragmatisme (seperti pemikiran John Dewey) menekankan bahwa kebenaran sebuah teknik mengajar diukur dari kegunaannya dalam memecahkan masalah siswa. Meskipun humanis, supervisi juga perlu berpijak pada landasan realisme untuk memastikan adanya standar kualitas yang objektif. Realisme menekankan pentingnya data, fakta, dan bukti empiris dalam menilai kinerja (Roifah et al., 2025).

Dalam pandangan pragmatisme, kebenaran suatu ide dilihat dari kegunaan praktisnya. Landasan ini memandang supervisi sebagai alat untuk memecahkan masalah nyata di ruang kelas (Nuraini, 2025). Supervisor yang berlandaskan filosofi ini tidak hanya berteori, tetapi fokus pada pertanyaan: “Metode apa yang benar-benar berhasil untuk siswa saat ini?” Supervisi dipandang

sebagai proses eksperimentasi berkelanjutan di mana guru dan supervisor bekerja sama menguji coba strategi baru guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

c)Progresivisme (Perubahan Berkelanjutan)

Filosofi Progresivisme meyakini bahwa pendidikan adalah proses yang dinamis, bukan statis. Kurikulum berubah, teknologi berkembang, dan karakteristik siswa bergeser. Oleh karena itu, supervisi adalah instrumen untuk menjaga agar guru tetap "progresif" atau relevan dengan tuntutan zaman. Implikasinya: Supervisi bukan bertujuan untuk membuat semua guru menjadi seragam, melainkan untuk mendorong setiap guru menemukan gaya mengajar terbaiknya yang paling efektif bagi siswa di zamannya (Basari et al., 2025).

Filosofi ini meyakini bahwa pendidikan adalah proses perubahan yang tidak pernah statis. Landasan progresivisme menekankan bahwa supervisi harus mendorong inovasi dan kreativitas. Guru tidak boleh dibiarkan terjebak dalam zona nyaman atau metode konvensional yang usang. Supervisor berperan sebagai stimulator yang memicu guru untuk terus belajar (long-life learning). Dalam konteks ini, kesalahan dalam mencoba metode baru dianggap sebagai bagian dari proses belajar, bukan kegagalan yang harus dihukum (Sari, 2025).

Supervisor dan guru duduk sejajar sebagai rekan sejawat yang memiliki tujuan yang sama: kemaslahatan siswa. Maka, landasan filosofis supervisi pendidikan yang paling sejati adalah Pelayanan. Seorang supervisor disebut hebat bukan karena ditakuti, melainkan karena kehadirannya dinantikan oleh guru sebagai pemberi inspirasi dan pencerahan.

3.Fungsi dalam pelaksanaan supervisi Pendidikan

Supervisi pendidikan bukan hanya sekadar kegiatan administratif, melainkan instrument dinamis untuk menjaga mutu sekolah. Fungsi-fungsinya dapat dirinci sebagai berikut (Abror, 2025):

a)Fungsi Penelitian (Research)

Supervisor harus mampu mengidentifikasi masalah nyata yang terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan data objektif mengenai proses pembelajaran, hambatan guru, hingga kendala

fasilitas, sehingga kebijakan yang diambil bukan berdasarkan asumsi.

Supervisor bertugas mencari data yang objektif mengenai realitas pembelajaran. Hal ini mencakup identifikasi hambatan yang dialami guru, ketersediaan alat peraga, hingga respon siswa terhadap metode pengajaran tertentu. Data ini menjadi dasar sebelum mengambil tindakan apa pun (Milasari et al., 2021).

b)Fungsi Penilaian (Evaluation)

Setelah data terkumpul, supervisor melakukan evaluasi. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai dan bagian mana yang perlu mendapatkan perhatian serius atau perbaikan segera. Penilaian ini tidak bertujuan untuk memberi nilai rapor kepada guru, melainkan untuk melihat sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai dan di mana letak kesenjangan yang perlu ditambal.

c)Fungsi Perbaikan (Improvement)

Supervisi berfungsi sebagai pemberi solusi. Jika ditemukan bahwa metode mengajar guru kurang efektif, maka supervisor memberikan bimbingan atau menyarankan teknik baru yang lebih relevan dengan karakteristik siswa. Supervisi harus mampu mengubah situasi dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Jika hasil evaluasi menunjukkan kelemahan guru dalam manajemen kelas, maka supervisor wajib memberikan masukan teknis atau solusi perbaikan yang konkret.

d)Fungsi Pembinaan (Development)

Ini adalah fungsi jangka panjang. Supervisor berperan menstimulasi potensi guru agar mereka terus berkembang, baik melalui pelatihan, workshop, maupun diskusi sejawat, sehingga guru tidak merasa stagnan dalam kariernya.

Supervisi berfungsi sebagai sarana stimulasi bagi guru untuk terus berkembang. Melalui pembinaan, guru didorong untuk mengikuti pelatihan, melakukan penelitian tindakan kelas, atau sekadar berdiskusi mengenai inovasi pendidikan terbaru agar profesionalisme mereka tidak berhenti.

4.Tipe-tipe dalam pelaksanaan supervisi Pendidikan

Tidak semua guru bisa diperlakukan dengan cara yang sama. Pendekatan dalam supervisi harus bersifat adaptif, tergantung pada tingkat kematangan dan kompetensi

guru tersebut. Oleh karena itu, terdapat empat pendekatan utama yang dapat digunakan oleh seorang supervisor (Roifah et al., 2025):

a)Pendekatan Direktif (Directing)

Pendekatan ini digunakan bagi guru yang memiliki tingkat kompetensi atau komitmen yang masih rendah (misalnya guru baru yang masih bingung dengan ritme sekolah). Di sini, supervisor memberikan instruksi yang jelas, menetapkan standar, dan memberikan arahan yang tegas mengenai apa yang harus dilakukan. Tanggung jawab pemecahan masalah lebih banyak berada di tangan supervisor.

Pendekatan ini berpusat pada supervisor. Biasanya digunakan untuk guru yang memiliki kompetensi rendah atau guru baru yang belum memahami tugasnya dengan baik. Dalam pendekatan ini (Zuhriyah, 2010), supervisor memberikan arahan langsung, standar yang ketat, serta instruksi yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh guru. Supervisor memegang kendali penuh dalam pengambilan keputusan.

b)Pendekatan Kolaboratif (Collaborative)

Pendekatan ini dilakukan kepada guru yang sudah memiliki kompetensi cukup baik. Hubungan antara supervisor dan guru adalah hubungan kemitraan sejawat. Mereka duduk bersama untuk bertukar pikiran, menganalisis masalah, dan menyepakati solusi secara bersama-sama. Tidak ada pihak yang mendominasi; keduanya saling berbagi ide (Herlilawati, 2021).

Ini adalah pendekatan yang paling ideal dalam iklim demokrasi. Disini, supervisor dan guru duduk sejawat untuk berbagi ide. Keduanya saling bertukar pendapat untuk memecahkan masalah. Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan bersama melalui proses dialog yang setara. Pendekatan ini sangat efektif untuk guru yang sudah memiliki kompetensi cukup namun membutuhkan teman diskusi untuk berkembang lebih jauh.

c)Pendekatan Nondirektif (Non-Directive)

Pendekatan ini sangat cocok untuk guru yang sudah sangat kompeten, kreatif, dan mandiri. Supervisor di sini hanya bertindak sebagai fasilitator atau pendengar yang baik. Guru dibiarkan menemukan solusinya sendiri melalui proses refleksi, sementara supervisor hanya memberikan penguatan atau

dukungan psikologis agar guru terus berinovasi (Sudarsono, 2016).

Pendekatan ini sangat menghargai otonomi guru. Supervisor lebih banyak berperan sebagai pendengar aktif dan fasilitator. Pendekatan ini cocok untuk guru profesional yang memiliki kinerja tinggi dan sangat berpengalaman. Supervisor hanya memancing guru dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif agar guru tersebut menemukan solusinya sendiri atas masalah yang ia hadapi.

d)Pendekatan Klinis (Clinical Supervision)

Pendekatan ini lebih spesifik dan teknis, biasanya dilakukan melalui siklus observasi kelas yang mendalam. Tujuannya adalah memperbaiki perilaku mengajar guru secara langsung melalui tahapan: pertemuan awal (perencanaan), observasi kelas, dan pertemuan balikan (diskusi hasil observasi) (Kamaluddin, 2024).

Pendekatan ini sangat spesifik dan mendalam, berfokus pada observasi tatap muka secara langsung di dalam kelas. Dinamakan "klinis" karena prosedurnya menyerupai praktik medis yang teliti: diawali dengan pertemuan perencanaan, observasi mengajar di kelas, hingga pertemuan balikan (*feedback*) untuk menganalisis kelemahan secara mendalam. Tujuannya adalah untuk memperbaiki performa mengajar guru secara teknis dan spesifik pada bagian tertentu yang dianggap bermasalah.

5.Teknik-Teknik Pelaksanaan Supervisi

Dalam menjalankan pendekatan di atas, supervisor dapat menggunakan berbagai teknik, baik secara individual maupun kelompok: Teknik Individual: Kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual untuk konsultasi pribadi, dan menilai diri sendiri (self-evaluation). Teknik Kelompok: Rapat staf guru, diskusi kelompok (seperti MGMP/KKG), demonstrasi mengajar, atau workshop bersama untuk memecahkan masalah yang bersifat umum di sekolah (Fatimah et al., 2025).

6.Prinsip-Prinsip Dasar Supervisi Pendidikan yang Efektif dan Profesional

Agar kegiatan supervisi tidak terjebak dalam formalitas belaka atau justru menciptakan ketegangan di lingkungan sekolah, pelaksanaannya harus berpijak pada nilai-nilai fundamental. Pelaksanaan supervisi

yang profesional menuntut adanya etika dan prosedur yang jelas. Tanpa prinsip yang kuat, supervisi berisiko menjadi subjektif dan otoriter. Adapun prinsip-prinsip tersebut antara lain (Cholid et al., 2024):

a)Prinsip Ilmiah (Scientific)

Prinsip ini menegaskan bahwa supervisi tidak boleh dilakukan berdasarkan perasaan suka atau tidak suka (*like and dislike*), melainkan harus berlandaskan data yang valid dan objektif.

Prinsip ilmiah menegaskan bahwa kegiatan supervisi harus dilaksanakan secara sistematis, berencana, dan kontinu. Seorang supervisor tidak diperkenankan mengambil kesimpulan hanya berdasarkan kesan selintas atau intuisi subjektif (Supriadi, 2019).

b)Prinsip Demokratis

Supervisi yang profesional menjunjung tinggi nilai-masing individu. Prinsip ini menekankan bahwa supervisor (kepala sekolah / pengawas) dan guru memiliki kedudukan yang setara dalam hal kemanusiaan.

Pendidikan adalah institusi yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, supervisi harus dilaksanakan dalam suasana kekeluargaan dan musyawarah. Guru diberikan ruang untuk menyampaikan argumen, kesulitan, dan pandangannya tanpa rasa takut. Supervisor memposisikan diri sebagai rekan kerja yang memiliki tanggungjawab berbeda, bukan sebagai atasan yang otoriter. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya (trust) yang menjadi modal utama perubahan perilaku mengajar.

c)Prinsip Kooperatif (Kerjasama)

Keberhasilan pendidikan di sebuah sekolah adalah tanggung jawab kolektif. Dalam prinsip ini, supervisor dan guru bekerja sebagai satu tim (teamwork). Supervisor berperan memberikan stimulan, sementara guru merespons dengan kreativitas. Keduanya saling berbagi ide dan pengalaman demi menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa. Supervisi bukanlah upaya “menilai” satu arah, melainkan kerja kolektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

d)Prinsip Konstruktif dan Kreatif

Tujuan akhir dari supervisi adalah perbaikan, bukan penghakiman. Membangun (Konstruktif): Setiap kritik yang diberikan oleh supervisor harus disertai dengan saran perbaikan yang

konkret. Guru tidak hanya diberi tahu "apa yang salah", tetapi juga "bagaimana cara memperbaikinya". Mendorong Inovasi (Kreatif): Supervisi harus mampu memicu kreativitas guru agar mereka berani mencoba metode-metode baru yang lebih segar di dalam kelas, sehingga guru tidak merasa terkekang oleh aturan yang kaku.

e)Prinsip Praktis dan Komprehensif

Praktis: Supervisi harus dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi nyata di sekolah, baik dari segi waktu, biaya, maupun ketersediaan sarana. Komprehensif: Supervisi tidak hanya menilai cara guru mengajar, tetapi juga memperhatikan aspek kepribadian guru, pengelolaan administrasi, hingga hubungan sosial guru dengan siswa dan orang tua (Turmidzi, 2021).

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa supervisi pendidikan merupakan layanan profesional yang penting untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Supervisi tidak lagi bersifat otoriter, melainkan berlandaskan filosofi "Power With" yang menghargai potensi dan perkembangan guru. Landasan filosofisnya meliputi idealisme, humanisme, realisme, pragmatisme, dan progresivisme, yang semuanya mendukung pendekatan yang humanis, berbasis fakta, dan berorientasi pada solusi serta perubahan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar seperti praktis dan komprehensif harus diterapkan agar supervisi berjalan efektif dan profesional, dengan fokus pada peningkatan kualitas guru dan lingkungan sekolah secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Abror, M. K. (2025). *Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Eureka Media Aksara.

Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W., Daniswara, D. A., Susanti, D. F., Imron, A., & Rochmawati. (2022). KONSEP DASAR SUPERVISI PENDIDIKAN. *Jurnal Wahana Pendidikan*, *9*(2), 179–186.

Basari, M. H., Radiyatunnisa, M., Rachmalia, D., & Aprija, R. (2025). SUPERVISI PENDIDIKAN SEBAGAI TINDAKAN MORAL: KAJIAN FILOSOFIS TERHADAP ETIKA DAN HUMANISASI DALAM PEMBINAAN GURU. *Psikosospen: Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, *1*(4), 1985–1997.

Cholid, N., Hasibuan, I. M., Juwita, D. H. K., Astuti, W., Latif, A.,

Santoso, N. L., Sari, M., Arifa, N., Hasan, N., Lathifah, N., Zami, M. R. Z., Nofik, K., Syifa'udin, M., Lailah, S., Mazaya, N. W., Jauhari, R., & Hafizh, M. (2024). *Supervisi Pendidikan*. Wahid Hasyim University Press.

Fatimah, M., Wicaksono, Y., & Arsinta, A. (2025). TEKNIK SUPERVISI PENDIDIKAN. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *3*(3), 4–9.

Fitri, E. (2020). *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*.

Ghadafi, K., Hamid, A. S., Haikal, M., Sabri, A., & Lubis, Y. (2024). Evaluasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(4), 108–117.

Herlilawati. (2021). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *NERACA: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *6*(2), 31–41.

Kamaluddin. (2024). Metode Supervisi Klinis Terintegrasi Terhadap Kompetensi dan Kinerja Guru. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *9*(1), 86–03.

Ma'ruf, I. (2025). Kajian Konsep Dasar Supervisi Pendidikan. *Jurnal Tinta*, *7*(2), 237–246.

Maryance, R. T., Dewi, C., Yani, M., Sanwil, Adawiyah, F., Tahrim, T., Wirda, Septrisia, R., Sayed, & Bahera. (2022). *TEORI DAN APLIKASI SUPERVISI PENDIDIKAN*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Milasari, Hasibuan, L., Us, K. A., & Wahyudi, H. (2021). Prinsip-prinsip Supervisi , Tipe / Gaya Supervisi , Komunikasi dalam Supervisi Pendidikan dan Supervisi Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, *4*(2), 45–60.

Muflihin, M. H. (2022). Manajemen Supervisi Pendidikan. *Jurnal Sustainable*, *5*(2), 447–456.

Nuraini. (2025). Konsep administrasi dan supervisi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *3*(5), 392–406.

Pratiwi, H., & Dety, M. (2026). Analisis Pengaruh Keterbatasan Sarana dan Prasarana Terhadap Efektivitas Supervisi Pendidikan di Sekolah (Studi Kasus di SMPIT Bani Umar). *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(4), 11301–11307.

Rahman, A. (2021). SUPERVISI DAN PENGAWASAN DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *12*(2), 50–65.

Rohman, M. (2019). Pendekatan Ilmiah Supervisi Pengajaran. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, *XI*(1), 1–12.

Roifah, Z., Asyauqiya, A. W. H., Maunah, B., & Trisnantari, H. E. (2025). Pendekatan Supervisi Direktif Sebagai Pembinaan dan Pengembangan Profesionalitas Guru. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, *5*(3), 570–582.

Sari, R. N. (2025). Peran Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Kualitas Implementasi Kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(3), 138–148.

Sastraatmadja, A. H. M., Nawawi, A., Rivana, A., Indri, Muliyani, & Arifannisa. (2024). *Supervisi Pendidikan Islam: Konsep Dasar dan Implementasi Nilai-Nilai Islami*. Widina Media Utama.

Sudarsono. (2016). Implementasi Pendekatan Direktif, Non Direktif dan Kolaboratif Dalam Supervisi

di MAN Trenggalek. *KABILAH: Journal of Social Community*, *1*(2), 333–356.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.

Supriadi, B. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, *2*(1), 1–11.

Syahrani, Z., Fayruziyah, N. S., & Dluha, M. S. (2025). MENINGKATKAN KUALITAS PEMBINAAN SEKOLAH MELALUI TEKNIK SUPERVISI DAN LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, *6*(1).

Turmidzi, I. (2021). Implementasi supervisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah. *Tarbawi*, *4*(1), 33–49.

Zuhriyah, I. A. (2010). Implementasi Pendekatan Supervisi Pembelajaran Direktif dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di MI/SD. *Madrasah*, *3*(1), 334–347.